

## REAKTUALISASI PONDOK PESANTREN TERHADAP NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI KALIMANTAN BARAT

**Sulaiman**

Sulaimanmsaa137@gmail.com

**Hoirul Anam**

hoirulanama96@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

### Abstract

So that religious moderation in Islamic boarding schools must reappear in religious values. This study explains the minimal role of Islamic boarding schools in actualizing the values of religious moderation in West Kalimantan. Basically, Islamic boarding schools become a place for students who are positive in nature and guide students with religious values. This research is included in a qualitative-discriptive cluster with a socio-religion approach through a literature review that manages previous research data on the actualization of Islamic boarding schools. Islamic boarding schools' actualization of the values of religious moderation in West Kalimantan is only limited to discussions without actually doing it in society. The values of religious moderation should be included in the curriculum of Islamic boarding schools which are able to provide actual information to the outside world as a reference for Islamic boarding schools based on the work program of the Ministry of Religion which upholds religious moderation in the midst of a multicultural society in West Kalimantan. Religious moderation values according to Islamic religious law that must be actualized in the pesantren curriculum to disseminate religious moderation such as Tawassuth, Tawazun, Itidal, Tasamuh, Musawah, Shura, Ishlah, Aulawiyah, Tathawur wa ibtikar, Tahadhdhur.

**Keywords:** *The Role of Islamic Boarding Schools, Values, Religious Moderation*

### Abstrak

Moderasi beragama menjadi sektor dalam merajut perdamaian antar umat beragama sehingga moderasi beragama di Pondok Pesantren harus muncul kembali dalam nilai-nilai agama. Penelitian ini menjelaskan tentang minimnya peran pesantren dalam mengaktualkan nilai-nilai moderasi beragama di Kalimantan Barat. Pada dasarnya pesantren menjadi wadah penuntut ilmu yang bersifat positif dan membimbing santri dengan nilai-nilai agama. Penelitian ini termasuk ke dalam klaster kualitatif-diskriptif dengan pendekatan sosio-religion melalui kajian kepustakaan yang mengelola data-data penelitian terdahulu tentang aktualisasi pesantren. Aktualisasi pesantren terhadap nilai-nilai moderasi beragama di Kalimantan Barat hanya sebatas pembicaraan tanpa melakukan aktual di tengah masyarakat. Seharusnya nilai-nilai moderasi beragama harus masuk kedalam kurikulum pesantren yang mampu memberikan aktual pada dunia luar hal menjadi

acuan pesantren dengan berlandaskan program kerja kementerian agama yang menjunjung tinggi moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural di Kalimantan Barat. Nilai-nilai moderasi beragama menurut syariat agama Islam yang harus diaktualkan dalam kurikulum pesantren untuk menyebarkan moderasi beragama seperti *Tawassuth, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Musawah, Syura, Ishlah, Aulawiyah, Tathawur wa ibtikar, Tahadhdhur*.

**Kata Kunci:** Peran Pesantren, Nilai-Nilai, Moderasi Beragama

## A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan sebuah lembaga dakwah Islam tradisional yang memberikan fungsi pelajaran, pemahaman, penghayatan, dan pegalaman ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>1</sup> Untuk berintraksi dengan masyarakat umum yang berada dilingkungan pondok atau di luar lingkungan pondok pesantren. Pondok pesantren menjadi wadah bagi santri yang berada dilingkungan pondok untuk menuntut ilmu melalui bimbingan kyai dan guru. Santri berada dalam satu kompleks yang tersedia infrastruktur untuk menanamkan nilai-nilai agama serta ibadah kepada Allah swt seperti masjid, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya.<sup>2</sup> Sehingga menjadi karakter yang terbina dalam mendekati diri kepada Allah swt.

Pembinaan karakter santri mengalami perubahan seiring berkembangnya bentuk dan pola pengajaran pesantren. Akan tetapi, tidak mengubah esensi dari nilai-nilai pesantren.<sup>3</sup> Hal ini dipengaruhi oleh teknologi serta peradaban manusia yang selalu berkembang hingga hari ini. Pada awal berdirinya pesantren untuk mencetak para alim ulama, sampai saat ini menjadi prioritas dalam pendidikan pesantren.<sup>4</sup> Akan tetapi, pesantren perlu pengembangan komponen-komponen

---

<sup>1</sup> Mita Silfiyasari and Ashif Az Zhafi, "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>. h 130

<sup>2</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2013). H 2-3

<sup>3</sup> Aan Setiawan, "Strategi Dakwah Pondok Pesantren Hidayatullah Dalam Mencetak Generasi Santri Yang Berakhlakul Karimah," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 1 (2021), <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/6299%0Ahttp://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/viewFile/6299/3034>. h 82

<sup>4</sup> Imam Sadili, "Efektifitas Dakwah Menggunakan Perkataan Halus (Kajian Terhadap Al-Quran Surah Taha Ayat: 43- 44)," *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah IAIN Madura* 1, no. NO.1 (2020): 27 68.

dakwah untuk mencetak santri yang tidak fanatik terhadap agama serta mampu mengaplikasikan moderasi beragama di tengah masyarakat multi keyakinan.

Ajaran-ajaran pesantren harus mempertahankan nilai-nilai yang positif sebagai ciri khusus pada pondok pesantren dan disisi lain pesantren juga harus menerima hal-hal baru yang merupakan kebutuhan masyarakat modern. Dapat dilihat dari sudut pandang ilmu pengetahuan yang diajarkan di pondok pesantren terbagi menjadi dua bentuk yakni; *pertama*, pesantren *salafi* (tradisional/klasik) yaitu pesantren yang menitik-beratkan pada pengajaran kitab-kitab yang masih tergolong klasik. *kedua* pesantren *khalafi* (modern) yaitu pesantren yang selain memberikan pengajaran kitab-kitab yang klasik juga menyelenggarakan pendidikan pola madrasah yang mengajarkan pelajaran umum dan agama di bawah tanggung jawab pesantren.<sup>5</sup> Moderasi beragama dalam lingkup pesantren menjadi hal yang dilihat seksi dan menarik karena pesantren dikenal sebagai agen perubahan.

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di atas. Dalam KBBI, kata “adil” diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang.<sup>6</sup> Jadi, moderasi beragama adalah meyakini secara absolut ajaran agama yang kita yakini dan memberikan ruang terhadap agama yang diyakini oleh orang lain. Sehingga prinsip nilai-nilai moderasi beragama masuk pada ranah kehidupan masyarakat beragama.

Menurut Quraish Sihab Terdapat tiga syarat agar dapat mewujudkan moderasi beragama *Pertama* untuk berada di tengah-tengah, seseorang harus memiliki pengetahuan atas semua pihak. *Kedua* untuk menjadi moderat, seseorang

<sup>5</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada., 2001). H 156

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). H 15-19

harus mampu mengendalikan emosi agar tidak melewati batas. *ketiga* harus selalu berhati-hati dalam berpikir, berkata, dan berperilaku.<sup>7</sup> Hal ini berbentuk perilaku yang harus dibina di lembaga pendidikan.

Pembelajaran moderasi beragama yang terdapat pada konsep pengajaran *salafi* menekankan pada ajaran-ajaran agama yang bersumber pada al-qur'an dan hadist. Ajaran moderasi tersebut tertuang dalam surat al-maidah ayat 48 yaitu;

... وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ  
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

artinya “Kalau Allah menghendaki, maka niscaya kalian dijadikan-Nya satu umat (saja), akan tetapi Allah ingin menguji kalian terhadap karunia yang telah diberikan-Nya, maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kalian semua kembali, kemudiandiberitahukan-Nya kalian terhadap apa yang dulu kalian perselisihkan.”<sup>8</sup>

Ayat di atas menjelaskan begitu pentingnya nilai moderasi beragama antar umat manusia agar tidak terjadi perselisihan dan konflik. Kajian seperti ini akan didapatkan pada lembaga pesantren sebagai wadah untuk menuntut ilmu. Pemahaman-pemahaman seperti ini akan mengubah pola pikir santri terhadap perbedaan. Santri akan dapat memilah dan melilih dalam melakukan intraksi dengan masyarakat umum. Di ayat lain juga di jelaskan tentang perpecahan penciptaan manusia yang terdapat dalam surat al-hujarat ayat 13 yaitu;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya; “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.”<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Muhyiddin., “3 Langkah Wujudkan Moderasi Beragama Menurut Quraish Shihab.”, *Republika.Co.Id.*, 2019.

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI., 2012). 410

<sup>9</sup> RI. 419

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan disisi Allah SWT baik laki-laki maupun perempuan hanya takwa yang membedakannya. Paparan ini memberikan pengetahuan tentang pembentukan mental bagi para santri agar tidak bersifat ekstrim atau panatik. Bukan wacana baru bahwa pesantren sebagai tempat bermuaranya radikalisme yang menyebabkan konflik dan perpecahan.<sup>10</sup> Asumsi ini, berangkat dari setikma masyarakat tentang pendidikan agama yang akan menimbulkan kefanatikan santri dalam beragama. Ajaran-jaran agama yang mendasar menjadi sorotan masyarakat bahwa pesantren mencetak mental yang ekstrim bahkan fanatik lebih jauh lagi sampai pada tataran radikalisme.

Hal ini yang menjadi PR besar bagi pesantren untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sehingga mampu menjadikan santri yang selalu melihat perubahan kearah positif dan menjadi *egen* dalam menyongsung perdamaian dunia khususnya Indonesia. Penelitian berangkat dari penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Katsir dan Ayub Mursalin yang berjudul pola pendidikan pesantren dan radikalisme (2010) dalam penelitian dapat direkam bahwa kurikulum pesantren akan memberikan pengaruh pada pola pikir pada santri konservatif-dogmatif (mempertahankan ajaran) hal ini yang mempengaruhi untuk terjadinya radikalisme dalam beragama.<sup>11</sup>

Penelitian terdahulu yang membahas tentang moderasi beragama yang tulis oleh A. Syaifullah yang berjudul Moderasi Islam Dalam Kitab Sabilal Muhtadin: Kearifan Lokal Tanah Banjar 2020 hanya menekankan pada hukum fikih dalam hubungan masyarakat untuk mengambil jalan tengah antara adat orang banjar dan agama Islam agar lebih dinamis.<sup>12</sup> Akan tetapi penelitian ini hanya melihat dari sudut pandang fikihnya saja tidak mengkaji tentang peran pesantren dalam ranah sosial yang lebih luas dan dinamis.

---

<sup>10</sup> Ibnu Katsir dan Ayub Mursalin, "Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren Dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren-Pesantren Di Provinsi Jambi," *Kontekstualita*, 25, no. 2 (2010). H 256

<sup>11</sup> Ibnu Katsir dan Ayub Mursalin. H 255-290

<sup>12</sup> A. Syaifullah, "Moderasi Islam Dalam Kitab Sabilal Muhtadin: Kearifan Lokal Tanah Banjar," *Muà Sarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 1 (2020): 31-44, <https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3676>.

Penelitian terdahulu melihat kurikulum pesantren yang menimbulkan terjadi perilaku radikalisme dan konflik. Hal ini, yang menjadi alasan peneliti sebagai pijakan untuk melihat pesantren yang tidak ikut serta dalam mengaktualisasikan moderasi beragama di tengah masyarakat fluralisme. Sehingga peneliti memiliki batasan masalah untuk mengkaji sebab pesantren tidak ikut serta dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama yaitu: *pertama* apa yang melatarbelakangi pondok pesantren tidak ikut serta dalam mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama di Kalimantan Barat? *Kedua* bagaimana dampak pesantren ketika tidak mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama?.

## **B. METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan judul penelitian yang dipilih oleh penulis, penelitian ini merupakan penelitian yang ditulis dengan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan melibatkan pendekatan interpretatif dan rasional terhadap pokok permasalahannya.<sup>13</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-diskriptif yang mengkaji permasalahan secara mendalam.<sup>14</sup> Serta menggunakan pendekatan sosiologi sebagai suatu pendekatan yang mengedepankan hubungan internal dan eksternal sebagai acuan dalam penelitian.<sup>15</sup> Cara pengumpulan data menggunakan kajian kepustakaan<sup>16</sup> yang mendatangkan data-data terdahulu seperti buku-buku, artikel, dan lain-lainnya yang berkaitan. Analisis data menggunakan reduksi data, display data dan menarik kesimpulan.<sup>17</sup>

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kalimantan barat merupakan provinsi yang ada di Indonesia terdiri dari 14 kabupaten. Dan merupakan masyarakat yang multikultural dari berbagai aspek

---

<sup>13</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan, Metode Dan Paradigm Baru* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011). H 140-141

<sup>14</sup> Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

<sup>15</sup> Sugioyo, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (CV Alfabeta, 2016).

<sup>16</sup> Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan."

<sup>17</sup> Sugioyo, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

seperti budaya, etnis, adat, dan agama.<sup>18</sup> Mayoritas masyarakat Kalimantan Barat beragama Islam. Persebaran pesantren dari 14 kabupaten tersebut sangat menujut seperti table berikut yang tercatat di dukcapil Kalimantan Barat sebagai berikut:

Tabel C.1

No	Kabupaten/Kota	Jumlah pesantren
1	Sambas	8
2	Mampawah	76
3	Sanggau	7
4	Ketapang	18
5	Sintang	10
6	Kapuas Hulu	4
7	Bengkayang	5
8	Landak	8
9	Melawi	4
10	Sekadau	4
11	Kayong Utara	4
12	Kubu Raya	65
13	Kota Pontianak	23
14	Kota Singkawang	9
	Jumlah	245

Sumber; <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=61><sup>19</sup>

Data pesantren di atas merupakan data yang terdaftar di kemenag. Dapat dilihat bahwa begitu banyak pesantren yang ada di Kalimantan Barat di bawah naungan Jementrian agama. Program kerja kementrian agama tahun 2022 terdapat 7 program Salah satunya penguatan moderasi beragama dan tahun toleransi beragama.<sup>20</sup> Program ini tidak hanya untuk lembaga pendidikan dan pesantren akan tetapi bagi seluruh umat beragama. Dalam program ini mengedepankan ajaran-ajaran agama agar saling menghargai dan toleransi serta menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran moderasi beragama.

<sup>18</sup> “<https://Ppid.Kalbarprov.Go.Id/?Public=profil-Daerah>,” n.d.

<sup>19</sup> “<https://Ditpdpontren.Kemenag.Go.Id/Pdpp/Statistik?Id=61>,” n.d.

<sup>20</sup> “<https://Kemenag.Go.Id/Read/Wamenag-Minta-Asn-Sukseskan-Tujuh-Program-PrioritasKemenag#:~:Text=Wamenag%20menjelaskan%20bahwa%20tujuh%20program,Pesantren%2C%20dan%20Cyber%20Islamic%20University.>,” n.d.

Prinsip nilai-nilai moderasi beragama dalam islam ada beberapa diantaranya adalah *pertama* Tawassuth (mengambil jalan tengah), *kedua* Tawazun (berkeseimbangan), *ketiga* I'tidal (lurus dan tegas), *keempat* Tasamuh (toleransi), *kelima* Musawah (persamaan), *keenam* Syura (musyawarah), *ketujuh* Ishlah (reformasi), *kedepan* Aulawiyah (mendahulukan yang peroritas), *kesembilan* Tathawur wa ibtikar (dinamis dan inovatif), *kese puluh* Tahadhdhur (berkeadaban).<sup>21</sup> Ini menjadi landasan umat islam berperilaku dengan semestinya.

Pendidikan tentang nilai-nilai moderasi beragama harus diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan seperti pondok pesantren. Walaupun terkadang pesantren dipandang sebagai tempat pembentukan karakter yang fanatik. Akan tetapi, hari ini pandangan tersenut sudah di patah dengan pandangan bahwa pesantren merupakan wadah untuk menangkal radikalisme dan pemahaman ekstrim kanan maupun ekstrim kiri.<sup>22</sup> Pemahaman-pemahaman ini akan menimbulkan rasa moderasi beragama dan mampu mengaplikasikan dikhalayak Pandangan terhadap pesantren sangat beragam baik dari dampak positif atau negatif. Pesantren dipandang positif sebagai ladang ilmu agama, dan di pandang negatif bahwa pesantren di pandang sebagai terjadinya radikalisme sebagai bentuk kepanatik orang-orang yang ada dalam pesantren.<sup>23</sup> Akan tetapi, hal ini dihentikan dengan pesantren yang menjadi *agen* perubahan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai acuan perdamaian umat beragama.<sup>24</sup> Nilai-nilai moderasi beragama yang ada dalam pesantren seperti budi pengerti, sopan santun serta akhlakulkarimah tanpa kekerasan sehingga hal ini mengacu pada nilai-nilai agama itu sendiri, sehingga pentingnya memasuk nilai-nilai moderasi pada kurikulum pendidikan.

---

<sup>21</sup> Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 111–123, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>.

<sup>22</sup> Ari Prayoga and Mohammad Sulhan, "Pesantren Sebagai Penangkal Radikalisme Dan Terorisme," *Dirāsāt: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 163–177.

<sup>23</sup> Husnul khotimah, "INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PESANTREN," *Rabbani ;Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020). H 64

<sup>24</sup> Prayoga and Sulhan, "Pesantren Sebagai Penangkal Radikalisme Dan Terorisme."



Pentingnya memasukan materi tentang nilai-nilai moderasi tertuang dalam undang-undang No.3 Tahun 2017 yang menyatakan bahwa penyelenggaraan sistem perbukuan harus berdasarkan pada kebhinekaan, kebangsaan, kebersamaan, kenusantaraan, keadilan, gotong-royong dan kebiasaan.<sup>25</sup> Kemudian pendidikan memiliki kewajiban untuk menginternalisasikan materi mengenai nilai-nilai moderasi pada pembelajaran yang tertuang pada peraturan menteri Pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi kelulusan yang menyebutkan bahwa standar kompetensi ke lulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan dimana peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dilingkungan sekitarnya.<sup>26</sup> Yang menjadi hubungan moderasi beragama pada masyarakat.

Peran pesantren dalam mebumikan nilai-nilai moderasi beragama jika pesantren mampu mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pesantren sehingga menjadi krakter para santri dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut seperti;

### 1. *Wasathiyah* (mengambil jalan tengah)

*wasathiyah* merupakan perilaku yang harus dimiliki oleh umat beragama agar tidak berlebihan-berlebihan dalam beragama sehingga merasa paling benar antara umat beragama lainnya. Beragama bukanlah suatu pamiran akan tetapi beragama merupakan hubungan individu dengan tuhan nya ataupun hubungan individu dengan individu lainnya (sosial). akan tetapi tidak mengurangi nilai-nilai agama serta norma-norma yang berlaku dalam beragama agar tidak meragukan keyakinan sendiri. Akan tetapi mengambil jalan tengah yang dimaksud bukan menganggap agama sebagai permainan belaka.

*Wasathiyah* jika ditanamkan dalam diri santri sebagai kurikulum yang harus direalisasikan maka rasa saling memiliki untuk merajut perdamaian antara umum beragama akan terjalin dengan baik. *Wasathiyah* bukan pemahaman yang

<sup>25</sup> “Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Sistem Perbukuan Pasal 3 Ayat 5,” n.d.

<sup>26</sup> “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Tahun 2006,” n.d.

ektrim kanan tau ektrim kiri, akan tetapi lebih bijak dalam menghadapi umat beragama.<sup>27</sup> Karena pada hakikatnya umat islam di ciptakan ke dunia ini sebagai umat pertengahan selaras dengan surat al-baqarah ayat 143 yaitu;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا...

Artinya “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam)”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. Al-Baqarah (2):143).

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia harus ada di tengah-tengah dalam beragama dan tidak perlu merasa lebih baik karena sifat ini akan menjadi fanatik dalam beragama. Jika hal in, tidak ditanamkan sejak dini maka akan mempengaruhi pola pikir santri untuk menyalahkan bahkan berbuat kerukunan umat beragama. Dan peran pesantren gagal dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam moderasi beragama. Peran pesantren saat ini bukan hanya penguatan aqidah akan tetapi pemahaman dalam memposisikan diri sebab, manusia merupakan makhluk sosial yang akan membutuhkan manusia lainnya.

## 2. *Tawazun* (berkeseimbangan)

*Tawazun* merupakan hidup beragama dalam keseimbangan antara wahyu dengan akal rasio (logika), hubungan dengan allah swt dengan hubungan antar manusia serta alam. Hubungan antar manusia tidak terbatas pada islam saja, akan tetapi semua manusia yang ada di bumi ini. Hal ini harus seimbang dalam besosial maka moderasi beragama berbasis pondok sangat membantu dalam membumikan rasa perdamaian bersama untuk keberlanjutan umat manusia. Akan tetapi keseimbangan ini tidak melampau kadar yang sudah ditentukan oleh agama.<sup>28</sup>

*Tawazun* pada pada tingkat pesantren berbentuk pelajaran yang diberikan kepada santri agar tidak hanya memilihat dinamika kehidupan melalui sudut

---

<sup>27</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010). H 13

<sup>28</sup> Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Intizar* 25, no. 2 (2019). H 97

pandang teologi, akan tetapi lebih terbuka pada ilmu pengetahuan (umum) agar menjadi seimbang antara akhirat dan dunia bahkan tidak akan tumpang tindih dalam memaknai kehidupan yang tidak stabil sehingga peran pesantren menjadi perubahan nyata pada masyarakat bukan hanya menyalahkan orang lain dalam berperilaku.

### 3. *I'tidal* (lurus dan tegas)

*I'tidal* merupakan sifat adil yang harus ada pada diri manusia terutama pada santri sebagai *agen* perubahan. Ketika agennya sudah tidak adil maka tuggulah kehancurannya. Adil yang dimaksud bukan adil pada orang lain akan tetapi lebih utama adil pada diri sendiri hal ini harus ditanamkan melalui lembaga pendidikan terutama pondok pesantren yang notabene pelajaran agama agar pesantren mampu menjadi wadah dalam perdamaian bukan malah menjadi wadah untuk menindas sesama. Sebab, adil menjadi budi luhur manusia.<sup>29</sup>

### 4. *Tasamuh* (toleransi)

*Tasamuh* merupakan perilaku saling menghargai pendapat orang lain. Anak pondok banyak kenal dengan tidak mau kalah dalam berbicara orang yang berberda keyakinan. Maka *tasamuh* menjadi sentral dalam hidup berdampingan antar umat beragama. Akan tetapi, perlu digaris bawahi bahwa toleransi dalam beragama bukan soal ritual keagamaan hanya menghargai dalam sisi hubungan sosial dan pendapat. Prihal hubungan dengan tuhan menjadi hak individual. Akan tetapi, toleransi bukan mencampur adukan agama menjadi satu akan tetapi merajut perdamaian bersama.<sup>30</sup> *Tasamuh* merupakan sifat yang harus ditanamkan pada santri di pondok pesantren agar mampu mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama pada situasi dan kondisi yang semestinya. Bukan malah mengklaim orang yang berbeda dengan dirinya bid'ah bahkan kafir dan neraka. Maka, fungsi pesantren tidak terasa positif dalam kehidupan.

<sup>29</sup> Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017). H 143

<sup>30</sup> Edy Sutrisno, "Actualization of Religion Moderation in Education Institutions," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 323–48.

## 5. *Musawah* (persamaan)

*Masawah* adalah persamaan derajat manusia disisi allah swt tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Hanya takwa yang membedakan manusia seperti yang di jelaskan dalam al-qur'an surat Al-Hujarat ayat 13 yaitu;

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya “*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti*” (QS. Al-Hujarat, (49);13).

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bagi manusia tidak ada perbedaan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Hal ini, harus menjadi salah satu pola pembelajaran di pondok pesantren sehingga santri mampu mengaplikasikan pada kehidupan bahwa manusia dimuka bumi ini lemah tidak bisa apa-apa tanpa allah swt. jadi berbuat baik antara manusia dengan manusia yang lainnya agar hubungan harmoni terjalin dengan baik dalam mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama.

## 6. *Syuro* (musyawarah)

Musyawah merupakan hal yang di kedepankan dalam ajaran islam dalam menghadapi dinamika kehidupan bukan mengedepankan keegoisan dalam menentukan masalah. Santri harus mampu menyelesaikan permasalahan dengan mengedepankan kebersamaan dan keputusan bersama agar rasa saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain. Pondok pesantren menjadi wadah dalam menjunjung tinggi musyawarah agar kebiasaan ini bisa menjadi karakter pada santri. Pondok pesantren merupakan wadah yang mengedepankan musyawarah untuk menemukan titik temu dalam permasalahan, bukan

mengedepankan ego untuk untuk menyelesaikan masalah. Pesantren harus mampu meminimalisis hal-hal yang dibutuhkan dilapangan atau masyarakat.<sup>31</sup>

### 7. *Ishlah* (reformasi)

Reformasi merupakan pemahaman tentang memperbaiki dan memperdamaikan. Reformasi dalam moderasi beragama merupakan respon terhadap perubahan zaman atas dasar kepentingan bersama atau umum untuk menjunjung tinggi perdamaian serta menagkal radikalisme atau paham-paham yang keluar dari koredor syariat islam. Pondok pesantren akan menjadi *agen* dalam mamahami perubahan zaman pada ranah perdamaian.

### 8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang peroritas)

*Aulawiyah* merupakan perilaku manusia dalam mengedepankan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi yang hanya merugikan orang lain. Pondok pesantren di Kalimantan Barat harus menjadi pelopor dalam membumikan pemahaman moderasi beragama agar perdamaian dan pondasi keagaam menjadi hal kokoh serta mampu memberikan dampak positif. Nilai-nilai moderasasi beragama menjadi hal penekanan dalam kehidupan yang mengedepankan yang prioritas agar tidak ada tumpang tindih antara agama dan kehidupan sosial.<sup>32</sup> Prioritas yang dimaksud suatu hubungan masyarakat beragama yang ada pada lingkungan multikultural.

### 9. *Tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif)

Dinamis dan inovatif merupakan sifat dinamis dan inovatif yang memiliki pengertian bergerak dan pembaharu, selalu membuka diri untuk bergerak aktif partisipasi untuk melakukan pembahrauan sesuai dengan perkembangan zaman untuk kemajuan dan kemaslahatan umat. Oleh Karena itu dari perjalanan sejarah kita harus belajar, bahwa moderasi membuka peluang kita sebagai bangsa yang besar untuk terus bergerak dinamis sesuai kapasitas masing masing dan inovatif

<sup>31</sup> Letitia Susana Beto Letek and Yosep Belen Keban, "Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran PAK Di SMP Negeri I Larantuka," *Jurnal Reinha* 12, no. 2 (2021): 32–44, <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-jr/article/view/83>.

<sup>32</sup> Dera Nugraha, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren," *Jurnal Al Amar* 2, no. 1 (2021): 43–51.

melakukan pembaharuan dan trobosan baru jangan hanya diam dan menutup diri dari perubahan zaman terlena dengan apa yang sudah kita miliki.<sup>33</sup>

#### **10. Tahadhdhur (berkeadaban)**

Beradab Menjunjung tinggi moralitas, kepribadian, budi luhur, identitas dan integrasi sebagai khoiruu mmah dalam kehidupandan peradaban manusia. Berkeadaban meiliki banyak konsep salah satunya adalah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan cikal bakal sebuah peradaban semakin tinggi ilmu yang di miliki seseorang maka akan semaking luas memandang, luasnya pandangan menjadikannya melihat segala sudut arah sehingga akan menjadi pribadi yang bijaksana, kebijaksanaan dan hikmah tercermin dalam tingkahlaku berupa adab atau moralitas yang tinggi dan mulia.<sup>34</sup> Keberadaban dalam konteks moderasi dalam kehidupn berbangsa menjadi penting untuk di amalkan karena semakin ttinggi abab seseorang maka akan semaking tinggi pula toleransi dan penghargaannya kepada orang lain, memandang bukan hanya dalam perspektif dirinya sendiri melainkan melihat.

Nilai-nilai moderasi beragama mampu memberikan sifat saling menghargai dan memberikan sifat saling menyadari tentang keberadaan orang yang berbeda dengan diri para santri serta harus dihormatinya. Pemahaman-pemahaman radikalisme yang di kenal saat ini bisa di hentaskan dengan nilai-nilai agama yang di tanamkan pada pondok pesantren. Selanjutnya pesantren harus mampu membumikan nilai-nilai moderasi beragama ini dengan mengaplikasikan pada kurikulum pesantren hal ini sudah menjadi arahan dari kementrian agama sebab perselisihan yang sering terjadi antar umat beragama di tengah masyarakat multicultural.

Selain menjadikan nilai moderasi beragama sebagai pembelajaran di pondok pesantren, para guru harus mampu memberikan poemahaman-pemahaman dalam mengaplikasikan niali tersebut. Serta pondok pesantren harus

---

<sup>33</sup> N Hidayah, "Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan* ... 10, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2361>.

<sup>34</sup> Agus Zaenul. Fitri, "Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri Di Nusantara.," *Jurnal Kuriositas*. VIII., no. Vol.1. (2015): 47.

menyediakan lembaga dakwah atau strategi bagi para santri untuk menyebarkan ajaran islam berbasis moderasi beragama. Di era globalisasi dan modernisme serta skularisme para guru dan santri harus lebih selektif dalam menggunakan media. Apalagi peradaban manusia sangat berkembang maka hal ini moderasi beragama bisa disebar luaskan di Kalimantan Barat yang notabennya masyarakat multikultural.

Sterategi tersebut bisa berbentuk dakwah secara lisan dan secara perbuatan etika-etika akhlakulkarimah yang mampu memberikan pemahaman bagi masyarakat luas tentang pentingnya moderasi beraga serta indahnya perdamaian antar masyarakat. Bahkan saat ini pada masa modern bisa menggunakan konten-konten yang berbasis moderasi beragama sehingga mudah diakses oleh masyarakat secara luas.<sup>35</sup> Bukan menjadi hal yang memecah belah dengan ajaran-ajaran agama yang fanatik kepada masyarakat yang berbeda dengan dirinya. Pada akhirnya pondok pesantren dipandang sebagai tempat yang mencetak santri yang berbaut kerusakan di tengah masyarakat.

Perkembangan ilmu pengetahuan menjadikan konflik dan perpecahan menjadi rentan terjadi di tengah masyarakat yang flural. Sebab kepentingan pribadi biasanya dibaluti dengan kepentingan kelompok atau bersama. Maka pondok pesantren harus mampu membaca dan menangkal hal-hal yang akan berbau konflik di tengah masyarakat dengan adanya pendidikan moderasasi beragama sebagai acuan dalam merajut perdamaian yang berbasis pondok pesantren. Pesantren akan menjadi wadah perdamaian juga mengajarkan nilai-nilai agama secara terbuka dan eksklusif agar mampu mengubah pola pikir santri dalam bersosial dikhalayak umum. Akan tetapi jika pesantren hanya mengajarkan agama secara inklusif dan tidak mau membuka ruang pada orang lain maka pesantren akan menjadi wadah bersemayamnya radikalisme akibatnya konflik mengatasnamakan agama.

---

<sup>35</sup> Saibatul Hamdi, Munawarah Munawarah, and Hamidah Hamidah, "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi," *Intizar* 27, no. 1 (2021): 1–15, <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>.

#### **D. PENUTUP**

Dari penjabaran yang sudah dipaparkan oleh penulis perihal reaktualisasi pondok pesantren terhadap nilai-nilai moderasi beragama di Kalimantan Barat, maka penulis dapat menyimpulkan, bahwa peran pesantren dalam membumikan nilai-nilai moderasi beragama di Kalimantan Barat harus menjunjung tinggi nilai-nilai agama-agama sebagai acuan kurikulum pesantren yang berlandaskan program kerja kementerian agama yang menjunjung tinggi moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural di Kalimantan Barat. Nilai-nilai moderasi beragama menurut syariat agama Islam seperti; *Tawassuth, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Musawah, Syura, Ishlah, Aulawiyah, Tathawur wa ibtikar, Tahadhdhur* yang menjadi kurikulum pesantren dalam menyebar luaskan moderasi beragama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2013.
- Darmalaksana, Wahyudin. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan.” *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.
- Dera Nugraha. “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren.” *Jurnal Al Amar* 2, no. 1 (2021): 43–51.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. “Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Intizar* 25, no. 2 (2019).
- Fitri, Agus Zaenul. “Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri Di Nusantara.” *Jurnal Kuriositas*. VIII., no. Vol.1. (2015): 47.
- Hamdi, Saibatul, Munawarah Munawarah, and Hamidah Hamidah. “Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi.” *Intizar* 27, no. 1 (2021): 1–15. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>.
- Hasan, Mustaqim. “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa.” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 111–23. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada., 2001.
- Hidayah, N. “Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan ...* 10, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2361>.
- “<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?Id=61>,” n.d.
- “<https://kemenag.go.id/read/wamenag-minta-asn-sukseskan-tujuh-program-prioritas-kemenag#:~:Text=Wamenag%20menjelaskan%20bahwa%20tujuh%20program,Pesantren%2C%20dan%20Cyber%20Islamic%20University.>,” n.d.
- “<https://ppid.kalbarprov.go.id/?Public=profil-Daerah>,” n.d.
- Husnul khotimah. “INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PESANTREN.” *Rabbani ;Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020).
- Ibnu Katsir dan Ayub Mursalin. “Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren Dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren-Pesantren Di Provinsi Jambi.” *Kontekstualita*, 25, no. 2 (2010).
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*., Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Letek, Letitia Susana Beto, and Yosep Belen Keban. “Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran PAK Di SMP Negeri I Larantuka.” *Jurnal Reinha* 12, no. 2 (2021): 32–44. <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-jr/article/view/83>.
- Mita Silfiyasari, and Ashif Az Zhafi. “Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter

- Di Era Globalisasi.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020).  
<https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>.
- Muhyiddin. “3 Langkah Wujudkan Moderasi Beragama Menurut Quraish Shihab.” *Republika.Co.Id.*, 2019.
- Nurul H. Maarif. *Islam Mengasihi Bukan Membenci*,. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017.
- “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Tahun 2006,” n.d.
- Prayoga, Ari, and Mohammad Sulhan. “Pesantren Sebagai Penangkal Radikalisme Dan Terorisme.” *Dirāsāt: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 163–77.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*,. Jakarta: Kementerian Agama RI., 2012.
- Sadili, Imam. “Efektifitas Dakwah Menggunakan Perkataan Halus (Kajian Terhadap Al-Quran Surah Taha Ayat: 43- 44).” *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah IAIN Madura* 1, no. NO.1 (2020): 27 68.
- Setiawan, Aan. “Strategi Dakwah Pondok Pesantren Hidayatullah Dalam Mencetak Generasi Santri Yang Berakhlakul Karimah.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 1 (2021). <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/6299%0Ahttp://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/viewFile/6299/3034>.
- Sugioyo. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. CV Alfabeta, 2016.
- Sutrisno, Edy. “Actualization of Religion Moderation in Education Institutions.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 323–48.
- Syaifullah, A. “Moderasi Islam Dalam Kitab Sabilal Muhtadin: Kearifan Lokal Tanah Banjar.” *Muāsarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 1 (2020): 31–44. <https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3676>.
- “Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Sistem Perbukuan Pasal 3 Ayat 5.” n.d.
- Zainal Arifin. *Penelitian Pendidikan, Metode Dan Paradigm Baru*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011.
- Zuhairi Misrawi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.